

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. 1. Latar Belakang**

Pariwisata sebagai suatu sektor ekonomi, telah mengambil peran penting dalam pembangunan perekonomian bangsa-bangsa di dunia. Pariwisata merupakan salah satu daya tarik yang dimiliki masing-masing negara untuk memikat turis lokal ataupun mancanegara untuk mengunjungi negara tersebut. Indonesia menjadi negara yang memiliki banyak tempat wisata yang digemari. Sektor pariwisata merupakan salah satu primadona dalam pembangunan industri sehingga perlu dikembangkan dalam rangka untuk meningkatkan laju pembangunan nasional. Oleh karena itu, Kementerian Pariwisata Indonesia telah menyusun misi dalam Rencana Strategis tahun 2015-2019, yaitu mengembangkan destinasi pariwisata yang berdaya saing, berwawasan lingkungan dan budaya dalam meningkatkan pendapatan nasional, daerah dan mewujudkan masyarakat yang mandiri dan mengembangkan produk dan layanan industri pariwisata yang berdaya saing internasional, meningkatkan kemitraan usaha, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan alam dan sosial budaya.<sup>1</sup>

Sektor pariwisata terbukti mampu menopang perekonomian rakyat dan sekarang ini keberadaannya sangat diperlukan dan merupakan salah satu sektor

---

<sup>1</sup> *Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pariwisata tahun 2015*, Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, hal. 21

penting untuk memperoleh devisa dan peningkatan penerimaan pemerintah di luar minyak dan gas bumi. Produk wisata dihasilkan oleh berbagai perusahaan seperti jasa hotel, jasa angkutan, jasa hiburan, jasa penyelenggaraan tour dan sebagainya. Selain perusahaan, produk wisata juga disediakan oleh masyarakat seperti jalanan dan keramahan rakyat. Produk wisata memiliki portofolio alam seperti pemandangan alam, pantai, lautan dan sebagainya. Sejak tahun 2014, sektor pariwisata merupakan penyumbang keempat terbesar devisa nasional atau sekitar 10 persen dari PDB.<sup>2</sup> Sektor pariwisata juga setidaknya menyediakan 1 dari 11 lapangan pekerjaan. Berdasarkan data dari Kementerian Pariwisata (Kemenpar) pada tahun 2015 terdapat kurang lebih 10 juta wisatawan mancanegara yang mengunjungi Indonesia.

Sektor pariwisata menurut *World Economic Forum* (WEF) memiliki beberapa index penilaian dalam lingkup dunia yaitu "*Travel and Tourism Competitiveness Index* (TCCI)" yang terdapat 14 sektor.<sup>3</sup> Indonesia sendiri memiliki beberapa permasalahan dalam TCCI terkait dengan penilaian indikator dalam taraf dunia, seperti, kurangnya promosi, tempat wisata yang masih kurang terawat sehingga mengakibatkan minat wisatawan berkurang, serta pajak tinggi yang dibebankan kepada wisatawan. Indonesia mempunyai beberapa masalah dalam peningkatan sektor pariwisatanya, seperti misalnya, Pada sektor kebersihan

---

<sup>2</sup> 3 Tahun Jokowi-JK, sektor pariwisata sumbang PDB tertinggi di ASEAN, merdeka.com (17 Oktober 2017), diakses dari <https://www.merdeka.com/uang/3-tahun-jokowi-jk-sektor-pariwisata-sumbang-pdb-tertinggi-di-asean.html> , (20/09/2018, 18.56 WIB)

<sup>3</sup> Ini dia, PKS dan MOU yang Ditandatangani di Rakornas III Pariwisata, Balipost (27 September 2017), diakses dari <http://www.balipost.com/news/2017/09/27/23045/Ini-Dia.PKS-dan-MoU...html>, (03/04/2018, 13.40 WIB)

dan kesehatan, Indonesia menempati peringkat ke 109 di dunia.<sup>4</sup> Hal itu menunjukkan masih kurangnya kepedulian terhadap lingkungan dari masyarakat maupun turis yang berkunjung ke tempat wisata. Lalu pada sektor kesiapan informasi dan komunikasi pariwisata, Indonesia menempati ranking ke-85 di dunia. Pada sektor pelayanan infrastruktur, Indonesia menempati peringkat ke-101 di dunia. Hal ini memperlihatkan banyaknya kekurangan pada segi infrastruktur yang dirasa masih kurang.<sup>5</sup> Dari beberapa contoh diatas dapat dilihat bahwa Indonesia masih banyak memiliki kekurangan atau rapot merah untuk bersaing dengan negara-negara di dunia. Di ASEAN Indonesia menduduki peringkat keempat dalam hal pariwisata yang membuat Indonesia masih harus bersaing dengan negara-negara, seperti : Singapura yang menempati peringkat pertama, Malaysia berada diperingkat kedua dan Thailand diperingkat ketiga.<sup>6</sup>

Pengembangan promosi pariwisata perlu dilakukan berdasarkan pertimbangan dari pemerintah karena pertumbuhan sektor pariwisata dapat memberikan keuntungan yang dinamis serta menjadikan sektor pariwisata menjadi sektor andalan untuk pembangunan nasional kedepannya.<sup>7</sup> Presiden Joko Widodo dalam Nawa Cita telah menetapkan 9 prioritas pembangunan negara, dimana dua diantaranya berkaitan dengan pengembangan sektor pariwisata yaitu ;

---

<sup>4</sup> Dadang Rizki Ratman, *Pembangunan Destinasi Pariwisata Prioritas 2016-2019*, Deputi Bidang Pengembangan Destinasi dan Investasi Pariwisata, hal. 8

<sup>5</sup> *Kementrian Pariwisata Republik Indonesia* diakses di <http://www.kemenpar.go.id/asp/ringkasan.asp?c=110> (15/05/2018 – 13.06 WIB)

<sup>6</sup> Vina A. Mauliana, *Negara ASEAN dengan Industri Pariwisata Terbaik, RI Nomor Berapa?*, Liputan6.com, (08 April 2017), diakses dari <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2912835/negara-asean-dengan-industri-pariwisata-terbaik-ri-nomor-berapa> (25/09/2018 - 05.31 WIB)

<sup>7</sup> *Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata 2016*, hal. 19

Meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional dan mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik.<sup>8</sup> Oleh karena itu, seperti yang sudah diagendakan dalam Nawacita, Presiden Jokowi telah menetapkan 10 destinasi wisata prioritas, antara lain; Danau Toba, Tanjung Kelayang, Borobudur, Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, Kepulauan Seribu, Tanjung Lesung, dan Labuan Bajo.<sup>9</sup> Pemerintah Indonesia melalui misi-misi Kemenpar berkomitmen untuk mengembangkan destinasi, pemasaran, industri, dan kelembagaan pada sektor pariwisata.

Pemerintah Indonesia dan Singapura kemudian menekan kerjasama di bidang pariwisata. Singapura sendiri merupakan salah satu negara dengan jumlah wisman terbesar di Asia Tenggara. Tercatat pada tahun 2016, sektor pariwisata di Singapura menyumbangkan sekitar USD 12,4 Miliar dengan tingkat pertumbuhan wisman sebesar 7,7 persen setiap tahunnya.<sup>10</sup> Penguatan kerjasama tersebut ditandai dengan penandatanganan *MoU on Tourism Indonesia – Singapore* pada tahun 2016 di sela-sela *Leaders' Retreat*, di Semarang oleh Menteri Pariwisata Republik Indonesia, Arief Yahya. *Leader's Retreat* merupakan sebuah agenda tahunan

---

<sup>8</sup> Nawa cita, 9 Agenda Prioritas Jokowi – JK, Kompas.com, (21 Mei 2014), diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2014/05/21/0754454/.Nawa.Cita.9.Agenda.Prioritas.Jokowi-JK> , (20/09/2018 – 20.30 WIB)

<sup>9</sup> Liburan, Kunjungi 10 Destinasi Wisata Prioritas Indonesia Ini Yuk!, IDN TIMES, (18 September 2018), diakses dari <https://www.idntimes.com/travel/destination/peni-arianita/liburan-ke-10-destinasi-wisata-prioritas-indonesia-c1c2/full> , (20/09/2018 – 19.02 WIB)

<sup>10</sup> Pendapatan Sektor Pariwisata Singapura Melonjak 2016, Harian Analisa (26 Oktober 2017), diakses dari <http://harian.analisadaily.com/ekonomi-internasional/news/pendapatan-sektor-pariwisata-singapura-melonjak-2016/439493/2017/10/26> (20/09/2018 - 20.37 WIB)

pertemuan yang dilakukan antar kepala pemerintah Indonesia dan Singapura dimana agenda ini adalah mekanisme bilateral tertinggi antar kedua negara.<sup>11</sup>.

Menindaklanjuti pertemuan tersebut, Pemerintah Indonesia bersama dengan pemerintah Singapura kemudian menandatangani *Memorandum of Understanding between The Ministry of Tourism of The Republic of Indonesia and Singapore Airlines, Ltd on The Enhancement of Indonesia Tourism Marketing* pada tanggal 14 November 2016 di Semarang. Kementerian Pariwisata diwakili oleh Ukus Kuswara selaku Sekretaris Menteri Pariwisata dan Mr. Foo Chai Woo selaku Wakil Presiden Div. Penjualan dan Pemasaran *Singapore Airlines Limited*.<sup>12</sup> Singapore Airlines Limited sendiri merupakan perusahaan maskapai nasional Singapura yang terbaik dan tersukses di Asia dan terbaik di dunia, dengan penerbangan ke Eropa, Benua Amerika, Asia, dan Australia.<sup>13</sup>

Melihat masih banyaknya kekurangan Indonesia dalam sektor pariwisata berdasarkan TCCI, belum maksimalnya beberapa cara dari pemerintah dalam pengembangan sektor ini, serta adanya kerjasama dari Pemerintah Indonesia dengan Singapura, maka penulis tertarik untuk mengangkat fenomena ini kedalam penelitian berjudul “Rasionalitas Indonesia dalam Penandatanganan MoU dengan *Singapore Airlines Limited* pada Sektor *Tourism Marketing*”.

---

<sup>11</sup> Presiden RI-PM Singapura Ikuti Leaders Retreat di Semarang, Investor Daily Indonesia (18 Agustus 2016), diakses dari <http://id.beritasatu.com/home/presiden-ri-pm-singapura-ikuti-leaders-retreat-di-semarang/148418>, (25/04/2018 – 15.30 WIB)

<sup>12</sup> Penandatanganan MoU dengan Singapore Airlines Limited, diakses dari <http://www.kemenpar.go.id/asp/index.asp> (28/03/2018 - 17.00 WIB)

<sup>13</sup> Meutia Febrina Anugrah, Alasan Singapore Airlines Jadi Maskapai Terbaik Dunia, Okezone Finance (30 April 2015), diakses dari <https://economy.okezone.com/read/2015/04/29/213/1141875/alasan-singapore-airlines-jadi-maskapai-terbaik-dunia> (21/09/2018, 00.03 WIB)

## **1. 2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah yaitu, mengapa Indonesia menandatangani MoU *Tourism Marketing* dengan *Singapore Airlines Limited* ?

## **1. 3. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan kebijakan pemerintah Indonesia dalam pembuatan MoU dengan *Singapore Airlines*.
- b. Untuk mengetahui proses kalkulasi untung rugi yang dijelaskan dalam *Rational Policy Model* dalam kebijakan pemerintah Indonesia.

## **1. 4. Manfaat Penelitian**

- a. Akademis

Penulisan ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan informasi bagi mahasiswa Hubungan Internasional serta penulisan-penulisan yang menyangkut kerjasama ekonomi bilateral. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan analisa, pembuktian dari model *Rational Policy Model*.

- b. Praktis

Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan suatu informasi baru bagi pembaca tentang perilaku negara atau alasan negara dalam

memilih partner kerjasamanya. Dalam penelitian ini dijelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan kebijakan berdasarkan kalkulasi untung rugi, sehingga nantinya pembaca dapat mengetahui proses pengambilan kebijakan negara.

### **1. 5. Penelitian Terdahulu**

Sebelum melanjutkan pembahasan mengenai mengapa pihak pemerintah Indonesia menandatangani MoU bersama *Singapore Airlines Limited*, maka penulis melakukan review terhadap beberapa penelitian terdahulu untuk mengetahui posisi penelitian di antara berbagai penelitian terdahulu. Selain itu juga untuk menemukan berbagai perbedaan dalam segi pembahasan, metode penelitian, dan kerangka teori/konseptual. Dan terakhir dengan melakukan penelitian terdahulu, penulis dapat terhindar dari berbagai plagiasi.

Penelitian pertama adalah skripsi milik Rizky D.A yang berjudul “*Kerjasama Indonesia dengan Fiji dalam bidang pariwisata (Studi Kasus MoU Bidang Pariwisata)*”.<sup>14</sup> Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis terkait MoU kerjasama Indonesia di bidang pariwisata dan berfokus pada untuk mengetahui kerjasama Indonesia dengan Fiji dalam bidang pariwisata yang membedakan dengan penulis adalah rekan kerjasamanya. Perbedaan yang lainnya

---

<sup>14</sup> Rizky D.A, *Kerjasama Indonesia dengan Fiji dalam bidang pariwisata (Studi Kasus MoU Bidang Pariwisata)*, Skripsi, Malang : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang

dari sisi metode penulisan yang digunakan, yaitu Rizky menggunakan metode deskriptif. Sedangkan penulis dengan metode eksplanatif.

Teknik pengumpulan data untuk penelitian yang digunakan oleh Rizky adalah dengan metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, website dan lain sebagainya yang diterbitkan oleh berbagai lembaga atau instansi yang berkaitan dengan topik tersebut. Tujuannya penelitiannya adalah untuk mengeksplorasi dan klasifikasi mengenai kerjasama Indonesia dengan Fiji bidang pariwisata.

Rizky D.A menjelaskan Indonesia dan Fiji sudah menjadi negara yang baik dan membangun kerjasama di tingkat bilateral, regional serta internasional. Hubungan ini sudah terjalin sejak 1974 dan pada 2002, Indonesia secara resmi membuka kedubes di Suva. Indonesia dan Fiji menjalin kerja sama di bidang pertanian, perikanan, pariwisata. Keuntungan dari penandatanganan MoU tersebut mampu mengembangkan potensi dan kerja sama pariwisata secara saling menguntungkan antara kedua negara akan semakin meningkat. Dan dampak kerjasama Indonesia dengan Fiji, antara lain meliputi upaya meningkatkan intensitas kunjungan wisatawan antara kedua negara, investasi dan perdagangan di sektor pariwisata serta pengembangan sumber daya manusia di bidang pariwisata masing-masing.



Penelitian kedua adalah jurnal milik Ikhsan Hidayat “*Hubungan Kerjasama Pariwisata Indonesia – Korea Selatan Tahun 2015-2016*”<sup>15</sup> Dalam penelitian ini Ikhsan menjelaskan bahwa proses transnasional dapat memberikan manfaat signifikan untuk negara-negara di dunia internasional baik negara maju maupun negara berkembang. Pada tahun 2013 menurut *World Economic Forum*, posisi Indonesia terus meningkat setiap tahunnya di daftar peringkat pariwisata di ASEAN. Pada dasarnya Indonesia telah memiliki berbagai kerjasama dengan Korea Selatan.

Pada penelitian tersebut Ikhsan menggunakan Teori Kerjasama Internasional dan juga Perspektif Globalis. Hasil dari penelitian tersebut adalah Hubungan Bali dan Jeju bersifat Repositoris. Repositoris merupakan teori yang berpendapat bahwa kerjasama dapat dibangun dalam bilateral yang intensif apabila negara tersebut dapat memiliki keuntungan didalam wilayahnya. Dan pada negara-negara yang melakukan kerjasama akan memberikan keuntungan pada satu sama lain.

Penelitian ketiga adalah jurnal milik Ni Made Ratih Laksmi Pradnyakumari, Idin Fasisaka, A.A. Bagus Surya Widya Nugraha dengan judul “*Implementasi Aviation Safety Improvement oleh Pemerintah Indonesia – Australia melalui Kerjasama Air Transport Sector*”.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini Ni Made Ratih dkk.,

---

<sup>15</sup> Ikhsan Hidayat, *Hubungan Kerjasama Pariwisata Indonesia – Korea Selatan Tahun 2015-2016*, eJournal Ilmu Hubungan Internasional, Pekanbaru : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

<sup>16</sup> Ni Made Ratih L.P, Idin Fasisaka, A.A. Bagus Surya W.N, *Implementasi Aviation Safety Improvement oleh Pemerintah Indonesia – Australia melalui Kerjasama Air Transport Sector*, eJournal, Bali : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

menjelaskan bahwa Indonesia dan Australis adalah negara *middle power* dengan letak geografis berdekatan yang dapat bekerjasama serta mempromosikan kestabilan keamanan di Asia Tenggara dan peningkatan ekonomi kedua negara. Kedekatan geografis dan hubungan yang baik diantara keduanya memberikan dampak yang baik dengan melahirkan beberapa kerjasama. Penelitian ini juga membahas tentang transportasi khususnya pada transportasi udara. Maka ini akan sangat berkaitan dengan pentingnya keselamatan dalam aspek penerbangan. Pentingnya keselamatan dalam semua aspek aktivitas penerbangan menjadi sangat penting mengingat kesadaran masyarakat untuk pentingnya peningkatan kualitas hidup yang terjadi baik sebagai wisatawan maupun pelaku bisnis.

Penelitian ini menggunakan konsep *sustainable development of air transport*, dan konsep *geostrategi*. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang digambarkan secara deskriptif untuk menggambarkan implementasi *aviation safety improvement* oleh pemerintah Indonesia-Australia melalui Kerjasama *Air Transport Sector*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data sekunder, pada data-data yang berasal dari buku, artikel online, jurnal ilmiah, dokumen-dokumen yang berasal dari akun resmi kementerian luar negeri Indonesia yang terkait dengan *treaty* dan *MoU*, dan juga surat kabar online dan yang lainnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui library research.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa implementasi *aviation safety improvement* yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dengan pemerintah Australia dilakukan melalui kerjasama *air transport sector* yang akhirnya

disepakati dalam bentuk MoU pada tahun 2008. Selain itu diharapkan implementasi kerjasama tersebut yang pertama adanya *Indonesian Australia Aviation Security Project* (IAAP), adanya IAAP ini dilakukan melalui kegiatan-kegiatan seperti workshop. Selanjutnya ada Implementasi Kerjasama Penerbangan Langsung (*Direct Flight*) Australia – Indonesia. Dan yang terakhir yaitu Implementasi *Indonesia Transport Safety Assistance Package* (ITSAP), bantuan berupa pelatihan dan dana yang digunakan untuk membiayai kerjasama dengan kepentingan Indonesia dan Australia.

Penelitian selanjutnya adalah skripsi milik Sri Wahyuni Rasulog dengan judul "*ASEAN Tourism Forum dan Peningkatan Pariwisata Indonesia, Thailand, dan Brunei Darussalam*".<sup>17</sup> Dalam penelitian ini Sri Wahyuni menjelaskan tentang mengenai peran dari ATF terhadap peningkatan pariwisata di Indonesia, Thailand dan Brunei Darussalam juga bagaimana peluang dan tantangan dari kerjasama dalam *ASEAN Tourism Forum* tersebut. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh Sri Wahyuni adalah menggunakan teknik *library research* yang dikumpulkan dari literatur-literatur yang didapatkan sesuai dengan permasalahan peneliti. Jenis datanya yaitu menggunakan data sekunder.

Penelitian ini menjelaskan bahwa pergerakan jutaan manusia saat ini akan menggerakkan mata rantai perekonomian yang saling berkaitan menjadi industri jasa yang dapat memberikan kontribusi penting untuk perekonomian dunia, bangsa-bangsa hingga peningkatan kesejahteraan ekonomi di tingkat masyarakat lokal.

---

<sup>17</sup> Sri Wahyuni Rasulong, *ASEAN Tourism Forum dan Peningkatan Pariwisata Indonesia, Thailand, dan Brunei Darussalam*, Skripsi (2014), Makassar : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Dengan adanya peningkatan industri dibidang pariwisata untuk ketiga negara ii bukan hanya menguntungkan ketiga negara tersebut tetapi juga berbagai negara di ASEAN. Negara-negara Asia Tenggara ini dikenai; memiliki keanekaragaman budaya, sumber daya alam yang melimpah, juga keramahan penduduknya dan iklim tropis yang dimiliki masing-masing daerahnya.

Penelitian kelima adalah jurnal milik Muhammad Chusnul Khitam dengan judul "*Kerjasama Antara Pemerintah Daerah, Swasta dan Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata*".<sup>18</sup> Konsep yang digunakan pada penelitian ini yaitu Konsep Desentralisasi. Jenis penelitiannya deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini Muhammad Chusnul menjelaskan tentang adanya kerjasama dari beberapa aktor untuk pengembangan pariwisata di kabupaten Lamongan. Adapun, Lamongan memiliki 3 objek pariwisata unggulan, yaitu : Wisata Bahari Lamongan atau yang akrab disebut WBL, Goa Maharani dan Waduk Gondang. Ketiga objek wisata tersebut masih jauh jaraknya dari kota Lamongan, sehingga memerlukan pengembangan dari segi fasilitas, misalnya akomodasi agar memudahkan wisatawan untuk berkunjung.

Selain itu masih ada alasan lain mengapa diadakannya kerjasama ini yaitu untuk mengembangkan infrastruktur objek wisata tersebut juga fasilitas yang disediakan kurang memadai. Dalam penelitian ini tidak hanya pihak pemerintah daerah saja yang terlibat tetapi juga dari pihak swasta. Adapun dengan terlibatnya

---

<sup>18</sup> Muhammad Chusnul Khitam, *Kerjasama Antara Pemerintah Daerah, Swasta, dan Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata*, Jurnal (2012), Lamongan : Fakultas Ekonomi Universitas Islam Lamongan.

pihak swasta pada kerjasama ini salah satunya dapat meningkatkan transparansi dan peningkatan kualitas. Pihak swasta tersebut adalah PT. Bunga Wangsa Sejati. Perusahaan ini memberikan modal sebesar 55 milyar untuk pengembangan tempat wisata di Lamongan.

**Tabel 1.1 Posisi Penelitian**

No.	Judul dan Nama Peneliti	Jenis Penelitian dan Alat Analisa	Hasil
1	<p><i>“Kerjasama Indonesia dengan Fiji dalam bidang pariwisata (Studi Kasus MoU Bidang Pariwisata)”</i>.</p> <p><b>Oleh: Rizky D.A</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis penelitian : Studi Pustaka atau <i>Library Research</i>,</li> <li>• Sifat penelitian: <i>Deskriptif-Analitis</i></li> <li>• Konsep : <i>Kerjasama Bilateral</i></li> </ul>	<p>Kerjasama Indonesia dengan Fiji dalam bidang pariwisata tidak hanya berdampak pada kepentingan ekonomi, tetapi merupakan sebuah modifikasi pada bentuk interaksi bilateral kedua negara selama hampir beberapa dekade hubungan kerjasama tersebut.</p> <p>Dengan penandatanganan MoU antara Indonesia dan Fiji sebagai upaya pengembangan potensi dan kerjasama pariwisata secara saling menguntungkan antara kedua negara</p>

			<p>akan semakin meningkat.</p> <p>Pengembangan bidang pariwisata Fiji ini dipilih karena pariwisata adalah industri dengan pertumbuhan tercepat di Fiji dengan dampak yang berpotensi signifikan terhadap lingkungan alam dan sosialnya.</p>
2	<p><i>“ASEAN Tourism Forum Dan Peningkatan Pariwisata Indonesia, Thailand dan Brunei Darussalam”</i>.</p> <p><b>Oleh: Sri Wahyuni Rasulog</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsep Ekonomi Politik</li> <li>• Konsep Regionalisme</li> <li>• Metode Penelitian Deskriptif</li> <li>• Jenis penelitian : Studi Pustaka atau <i>Library Research</i>,</li> </ul>	<p>Peranan dari <i>ASEAN Tourism Forum</i> yang menghasilkan ATSP dalam pertemuan antara para Menteri Pariwisata ASEAN itu dikatakan sangat mempengaruhi perkembangan pariwisata negara-negara ASEAN yaitu Indonesia, Thailand dan Brunei Darussalam. Dengan adanya forum ini para aktor pelaksana dapat mendiskusikan bersama aktifitas yang akan dilakukan dan diterapkan di negara masing-masing anggota. Setiap negara anggota akan mengacu pada ATSP dalam menjalankan sektor pariwisatanya. Dan dengan akan diterapkannya visa</p>

			tunggal bagi seluruh negara ASEAN, Hal tersebut dapat menjadi faktor pendorong yang sangat penting bagi pariwisata ketiga negara ini agar lebih meningkat setiap tahunnya.
3	<p><i>“Hubungan Kerjasama Pariwisata Indonesia – Korea Selatan”.</i></p> <p><b>Oleh: Ikhsan Hidayat</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teori Kerjasama Internasional.</li> <li>• Perspektif Globalis</li> <li>• Teknik pengumpulan data kajian pustaka data-data sekunder.</li> </ul>	<p>Industri pariwisata terbukti kebal dengan krisis global, pertumbuhan industry pariwisata Indonesia 2014 mencapai 9,39 persen lebih tinggi pada pertumbuhan sebelumnya. Peningkatan tersebut lebih tinggi dari ekonomi nasional dengan pertumbuhan sebesar 5,7 persen. Tidak hanya pemerintahan Indonesia dan Korea Selatan yang bekerjasama dalam bidang kepariwisataan, pemerintahan provinsi yang didukung oleh pemerintahan negara bekerjasama untuk promosi wisata Bali dan Jeju.</p>
4	<p><i>“Implementasi Aviation Safety Improvement oleh Pemerintah</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian kualitatif</li> <li>• Konsep Sustainable Development of Air</li> </ul>	<p>Implementasi aviation safety improvement oleh pemerintah</p>

	<p><i>Indonesia-Australia melalui Kerjasama Air Transport Sector”</i></p> <p><b>Oleh: Ni Made Ratih Laksmi Pradnyakumari, Idin Fasisaka, A.A. Bagus Surya Widya Nugraha</b></p>	<p>Transport dan Konsep Geostrategi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Teknik pengumpulan data yaitu studi pustaka pada data-data sekunder</li> <li>• Dinamika hubungan bilateral Indonesia dan Australia</li> </ul>	<p>Indonesia dengan pemerintah Australia dilakukan melalui kerjasama <i>air transport sector</i> yang tertuang dalam bentuk MoU pada tahun 2008 yang berisikan langkahlangkah pelaksanaan realisasi kerjasama transportasi udara tersebut. Pemerintah Indonesia mengadakan kerjasama dibidang transportasi udara dengan pemerintah Australia berdasarkan geostrategi yaitu strategi diplomasi dengan melihat dari aspek letak geografis yang berdekatan, maupun kemampuan atau kiprah Australia dibidang penerbangan Internasional khususnya di Asia Pasifik.</p>
5	<p>”Kerjasama Antara Pemerintah Daerah, Swasta, dan Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata”</p> <p><b>Oleh : Muhammad Chusnul Khitam</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsep Desentralisasi, Konsep kemitraan, Konsep <i>Public Privae Partnership</i></li> <li>• Jenis penelitian : Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.</li> </ul>	<p>Para aktor yang bekerjasama untuk melakukan pengembangan pariwisata di Lamongan, khususnya 3 objek pariwisata andalan daerah tersebut.</p>



			<p>Model kerjasama yang dilakukan adalah model BOT (<i>Build Operate and Transfer</i>). Para aktor yang melakukan kerjasama ini memiliki tugasnya masing-masing. Tetapi, pemerintah daerah tetap menjadi aktor dominan.</p>
6	<p>“Rasionalitas Indonesia Dalam Penandatanganan MoU dengan <i>Singapore Airlines Limited</i> Pada Sektor <i>Tourism Marketing</i>”</p> <p><b>Oleh: Gita Maulida Rahnisa</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teori Rational Policy Model</li> <li>• Tipe penelitian eksplanatif</li> <li>• Jenis penelitian : Studi Pustaka atau <i>Library Research</i></li> </ul>	<p><i>Singapore Airlines Limited</i> merupakan perusahaan maskapai nasional milik Singapura. Perusahaan ini merupakan yang terbaik dan tersukses di Asia dengan penerbangan ke Eropa, Amerika Utara, Asia dan Australia. Melihat sejarahnya, <i>Singapore Airlines</i> didirikan pada tahun 1972. Dalam perkembangannya maskapai ini telah menjadi salah satu perusahaan yang disegani di kawasan. Beberapa faktor yang mempengaruhi kesuksesan maskapai ini adalah ketepatan waktu penerbangan, hidangan terbaik, dan sistem</p>

			<i>entertainment</i> tercanggih, sehingga penumpang dapat menikmati perjalanan dengan sempurna. Selain memenangi predikat sebagai maskapai terbaik dunia, <i>Singapore</i> <i>Airlines</i> juga pernah mendapatkan penghargaan Layanan Kelas Bisnis Terbaik di Asia
--	--	--	---

## 1. 6. Kerangka Teori / Konseptual

### 1.6. 1. *Rational Policy Model*

Untuk menjelaskan permasalahan diatas penulis akan menggunakan teori *Rational Policy Model* dalam menganalisis penelitian ini. Setiap negara membutuhkan politik luar negeri, sebagai sarana untuk melakukan interaksi dengan negara lain dalam sistem internasional, kebijakan luar negeri ini juga digunakan untuk memenuhi kepentingan nasional dari negara tersebut.

Graham T. Allison menjelaskan unit dasar dalam *rational policy model*, yaitu pemerintah memilih tindakan/kebijakan yang akan memaksimalkan tujuan-tujuan strategis dan objektifnya. Negara atau pemerintah merupakan satu-satunya

pembuat kebijakan yang rasional.<sup>19</sup> Pemerintah memiliki seperangkat tujuan khusus, seperangkat pilihan-pilihan, dan sebuah estimasi konsekuensi dari perangkat-perangkat tersebut. Setiap tindakan yang dipilih merupakan respons terhadap permasalahan strategis yang dihadapi oleh negara. peluang dan tantangan yang muncul dalam kancah strategis dunia internasional, membuat negara harus segera menentukan tindakan. Semua tindakan pemerintah terkait permasalahan menentukan solusinya. Tindakan atau kebijakan tersebut dipahami sebagai pilihan di antara berbagai alternatif-alternatif yang ada. Graham T. Allison menjelaskan beberapa komponen dalam menjelaskan tindakan atau kebijakan Negara yang rasional.<sup>20</sup>

Komponen pertama adalah tujuan dan objektif. Keamanan Negara dan kepentingan nasional merupakan hal mendasar yang menentukan kebijakan setiap Negara. Pemerintah akan selalu berusaha untuk menjaga keamanan dan memenuhi kepentingan nasionalnya. Komponen kedua adalah pilihan. Berbagai bentuk tindakan terhadap suatu permasalahan akan menyediakan berbagai spectrum opsi. Komponen ketiga adalah konsekuensi. Setiap pengambilan tindakan atau kebijakan akan menghasilkan rangkaian konsekuensi. Dari konsekuensi yang relevan akan menentukan keuntungan dan kerugian dalam mencapai tujuan strategis negara. Komponen keempat adalah pilihan. Pilihan rasional berarti memaksimalkan

---

<sup>19</sup> Allison, Graham T. *Conceptual Models and the Cuban Missile Crisis*, dalam *The American Political Science Review*, Vol.63, Issue 3 (Sept 1969), 689-718, JSTOR

<sup>20</sup> *Ibid*,

keuntungan. Pemerintah akan selalu memilih suatu alternatif dengan keuntungan terbesar yang mendekati tujuan dan objektifnya.

Graham T. Allison menjelaskan bahwa *Value-Maximizing* menghasilkan proposisi yang mengarah kepada berbagai penjelasan.<sup>21</sup> Prinsip-prinsip umum dapat diformulasikan sebagai berikut; kombinasi dari tujuan dan objektif Negara menghasilkan berbagai kemungkinan untuk membuat suatu tindakan, tersedianya berbagai tindakan-tindakan alternatif, perkiraan dari berbagai konsekuensi, dan keuntungan yang didapatkan dari konsekuensi yang ada. Hal ini menghasilkan dua proposisi:

1. Peningkatan biaya dari sebuah alternatif, yang berarti suatu pengurangan dalam keuntungan dari konsekuensi yang diambil, atau suatu pengurangan dalam kemungkinan pencapaian konsekuensi akan mempengaruhi tidak dipilihnya alternatif tersebut.
2. Pengurangan biaya dari sebuah alternatif, yang berarti peningkatan dalam keuntungan dari konsekuensi yang diambil, atau suatu peningkatan dalam kemungkinan pencapaian konsekuensi akan mempengaruhi dipilihnya alternatif tersebut.

Pada bidang pemasaran pariwisata yang dijelaskan dalam penelitian ini, pemerintah telah menetapkan tujuan pada bidang pariwisata yaitu mengembangkan produk dan layanan industri pariwisata yang berdaya saing. Selanjutnya, menurut Allison, setelah negara memiliki tujuan maka negara akan dihadapkan dengan beberapa opsi untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam hal ini, terdapat 2 opsi pada

---

<sup>21</sup> *Ibid*,

pengembangan sektor pariwisata Indonesia yaitu menggandeng mitra internasional dan mempercayakan pengembangan pariwisata pada Pemda. Selanjutnya, pemerintah memilih opsi yang memiliki konsekuensi paling menguntungkan yaitu dengan menggandeng mitra internasional, *Singapore Limited Airlines*. Perusahaan maskapai tersebut memiliki *trackrecord* bagus khususnya pada bidang promosi pariwisata. Selain itu pada opsi pengembangan pariwisata oleh Pemda, dinilai memiliki konsekuensi yang merugikan mengingat sektor pariwisata Indonesia kurang terpromosikan dengan baik di daerah-daerah. Oleh karena itu pemerintah memilih bekerjasama dengan *Singapore Limited Airlines* sebagai langkah *value-maximizing*.

## **1. 7. Metodologi Penelitian**

### **1.7. 1. Tipe Penelitian**

Jenis penulisan yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian eksplanatif. Metode penulisan eksplanatif adalah merupakan penelitian yang berusaha menjaelaskan sebab akibat. Untuk menjelaskan suatu fenomena, baik negara individu atau kelompok. Metode penulisan yang tujuan dari penelitiannya itu bertujuan untuk menguji suatu teori atau konsep ataupun hipotesis untuk memperkuat atau menolak teori dari hasil penelitian yang sudah ada. Sifat dari penelitian eksplanatif ini mendasar dan bertujuan untuk mendapatkan keterangan, informasi atau data mengenai hal-hal yang belum diketahui. Penulis melakukan pengamatan terhadap hubungan variabel yang telah tercantum dalam

penulisan. Dalam hal ini, penulis ingin mengamati atau meneliti tentang tepat atau tidaknya pilihan pemerintah Indonesia khususnya menteri pariwisata untuk melakukan kerja sama dengan *Singapore Airlines Limited*.

### **1.7. 2. Level Analisa**

Dalam menentukan level analisa, penulis terlebih dahulu harus mengidentifikasi unit analisa dan unit eksplanasi di dalam penelitian. Menurut Mochtar Masoed unit analisa adalah unit atau variabel yang diteliti oleh penulis dan bersifat dependen.<sup>22</sup> Unit analisa tidak berdiri sendiri melainkan dipengaruhi oleh variabel independen atau yang dinamakan unit eksplanasi. Adapun, unit analisa dalam penelitian ini adalah Indonesia karena memilih untuk membuat MoU dengan *Singapore Airlines Limited*. Selanjutnya unit eksplanasi didalam penelitian ini adalah *Singapore Airlines Limited* yang dalam hal ini mewakili Singapura sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Diketahui bahwa pemilihan *Singapore Limited Airlines* oleh Kementerian Pariwisata Indonesia dipengaruhi oleh kinerja baik BUMN milik “Negara Singa” tersebut. Sehingga level analisa adalah Korelasionis, yaitu ketika unit eksplanasi sama dengan unit analisa.

### **1.7. 3. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data-data yang dilakukan dalam penelitian ini pada studi pustaka atau review baik berupa buku, jurnal, surat kabar, majalah, dokumen

---

<sup>22</sup> Mochtar Mas'oed, 1990, *ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL Disiplin dan Metodologi*, Jakarta: Penerbit LP3ES, hal.43

internet serta sumber-sumber lain yang relevan dengan pembahasan. Apabila data-data yang diperlukan sudah terkumpul maka dianalisis dan diinterpretasikan.

#### **1.7. 4. Teknik Analisa Data**

Untuk menganalisis data dari penelitian kualitatif, penulis menggunakan teknik Analisa data kualitatif. Teknik analisa ini digunakan apabila data empiris yang diperoleh berupa kata-kata bukan merupakan rangkaian angka dan tidak dapat disusun dalam struktur klasifikasi.<sup>23</sup> Teknik analisa ini tidak menggunakan alat bantu analisis seperti perhitungan matematis dan statistik.

#### **1.7. 5. Ruang Lingkup Penelitian**

##### **a. Batasan Waktu**

Batasan waktu penelitian penulis adalah dari tahun 2012 dimana pada saat MoU ini mulai di rancang hingga 2016 dimana pada saat itu lah dilakukan penandatanganan MoU tersebut.

##### **b. Batasan Materi**

Batasan materi pembahasan adalah pada alasan pemerintah Indonesia khususnya menteri pariwisata menangani permasalahan masih banyaknya kekurangan Indonesia dalam mengelola dan menjaga pariwisata yang dimiliki Indonesia. Selanjutnya penulis juga akan melihat bagaimana peran *Singapore Airlines Limited* sebagai rekan yang bekerjasama dengan Indonesia terkait dengan masalah pariwisata yang akan dinilai tepat atau tidaknya pilihan pemerintah.

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 339

Penulis tidak akan menjelaskan tentang implementasi dari hasil MoU antara Kementerian Pariwisata dengan *Singapore Airlines Limited* dan juga penulis tidak akan mengukur efektifitas MoU tersebut terhadap sektor pariwisata Indonesia.

### **1. 8. Hipotesa**

Seperti dijelaskan oleh Graham T. Allison dalam *rational policy model*, bahwa pemerintah dalam menentukan arah tindakan atau kebijakannya selalu berupaya untuk memaksimalkan tujuan-tujuan strategis dan objektifnya. Oleh karena itu, pemerintah memiliki seperangkat tujuan-tujuan, seperangkat pilihan, dan konsekuensi dari pilihan tersebut. Tindakan pemerintah tersebut merupakan respon terhadap permasalahan strategis yang dihadapi oleh negara. Graham T. Allison kemudian menjelaskan tiga komponen dalam pengambilan tindakan atau kebijakan negara yaitu, tujuan dan objektif, opsi, dan konsekuensi dari pemilihan opsi tersebut.

Pada sektor pariwisata, pemerintah Indonesia telah memiliki seperangkat tujuan antara lain, mengembangkan destinasi pariwisata yang berdaya saing dan mampu meningkatkan perekonomian nasional dan meningkatkan pemasaran pariwisata secara sinergis, unggul, dan bertanggung jawab untuk meningkatkan wisatawan domestik dan internasional. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, khususnya pada bidang pemasaran pariwisata pemerintah menggandeng pihak asing yang dalam penelitian ini adalah *Singapore Limited Airlines*. Sebelum memilih dan membuat perjanjian kerjasama (MoU) dengan Singapura, pemerintah



dihadapkan dengan opsi lain yaitu mempercayakan sepenuhnya pemasaran pariwisata kepada Pemda karena sesuai dengan amanah Undang-Undang Otonomi Daerah. Berdasarkan penjelasan Allison setiap opsi tersebut memiliki konsekuensi, dan negara akan memilih opsi yang memiliki konsekuensi paling menguntungkan. Dalam hal ini alasan pemerintah Indonesia memilih *Singapore Limited Airlines* adalah Singapura merupakan negara yang memiliki pemasukan besar dari sektor pariwisata, sehingga lebih efektif dalam melakukan pemasaran pariwisata daripada pemasaran yang dilakukan oleh Pemda, karena selama ini belum memberikan keuntungan yang signifikan bagi pemerintah Indonesia. Hal ini juga dilakukan atas dasar *value-maximizing*.

### 1. 9. Sistematika Penulisan

Struktur Penulisan adalah uraian isi bab disertai dengan pokok-pokok bahasan yang akan dikemukakan. Penulisan ini disusun dalam tiga bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>
	1.1 Latar Belakang 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan Penelitian 1.4 Manfaat Penelitian 1.5 Penelitian Terdahulu 1.5.1 Tabel Posisi Penelitian 1.6 Kerangka Konseptual

	<p>1.6.1 <i>Rational Policy Model</i></p> <p>1.7 Metodologi Penelitian</p> <p>1.7.1 Tipe Penulisan</p> <p>1.7.2 Teknis Analisa Data</p> <p>1.7.3 Teknik Pengumpulan Data</p> <p>1.7.4 Teknik Analisa Data</p> <p>1.7.5 Ruang Lingkup Penulisan</p> <p>1.8 Hipotesa</p> <p>1.9 Sistematika Penulisan</p>
<b>BAB II</b>	<p><b>GAMBARAN UMUM</b></p> <p><b>Pariwisata Indonesia dan Singapore Airlines</b></p> <p>2.1 Pariwisata di Indonesia</p> <p>2.2 Strategi <i>Tourism Marketing</i> di Indonesia</p> <p>2.3 <i>Track Record Singapore Airlines Ltd.</i></p> <p>2.4 MoU Kementerian Pariwisata dengan <i>Singapore Airlines Ltd.</i></p>
<b>BAB III</b>	<p><b>PEMBAHASAN</b></p> <p><b>Rasionalitas Indonesia Dalam Memilih <i>Singapore Airlines Ltd.</i> Sebagai Partner Kerjasama</b></p> <p>3.1 <i>Goals and Objectives</i></p> <p>3.2 <i>Choices</i></p> <p>3.2.1 Menandatangani Mou</p> <p>3.2.2 Tidak Menandatangani Mou</p> <p>3.3 <i>Consequences</i></p> <p>3.4 <i>Rational Choices</i></p>
<b>BAB IV</b>	<p><b>PENUTUP</b></p> <p>4.1 Kesimpulan</p> <p>4.2 Saran</p>